

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

1. Definisi Profesionalisme Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan pekerjaan dan kemampuan untuk bertindak secara profesional.¹⁴ Dengan demikian, profesionalisme menyatakan bahwa setiap tugas harus dilakukan oleh mereka yang bekerja sesuai bidangnya.

Profesionalisme mencakup sikap yang menunjukkan pelaksanaan sesuatu sebagai pekerjaan utama atau profesi, bukan sekadar sebagai kegiatan waktu luang atau hobi. Seorang profesional menonjol sebagai ahli dengan keahlian yang dimilikinya dalam menjalankan tugasnya. Ia bertanggung jawab atas keputusan-keputusannya, baik yang bersifat intelektual maupun sikap, dan memandang tinggi etika profesi dalam konteks suatu organisasi yang dinamis.¹⁵ Seorang dikatakan profesional apabila melakukan pekerjaan sebagai profesi bukan hobi belaka, dan juga menjunjung tinggi etika profesi serta memiliki rasa kesejawatan.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982), 911.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga kependidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 1.

Surya mengartikan bahwa profesionalisme merujuk pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menjalankan suatu profesi dan mengacu pada individu yang berdedikasi untuk bekerja sesuai dengan bidang profesinya.¹⁶ Seorang yang profesional akan melakukan pekerjaannya sesuai dengan bidangnya.

Hornby, mengemukakan bahwa *Professionalisme is mark or qualities of profession* artinya Profesionalisme adalah nilai atau kualitas yang melekat pada suatu profesi.¹⁷ Secara sederhana, profesionalisme perilaku, cara dan kulalitas menjadi ciri profesional.

Wahid, H.N., berpendapat bahwa profesionalisme melibatkan semangat, paradigma, sikap, ideologi, pemikiran, dan dedikasi untuk secara matang dan intelektual terus meningkatkan kualitas dalam menjalankan profesi.¹⁸ Profesionalisme mengacu pada sikap yang seharusnya dimiliki seseorang yang mampu meningkatkan kualitas profesinya.

Profesionalisme adalah tingkat keahlian, pendidikan, dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas dalam suatu profesi atau pekerjaan tertentu. Profesionalisme mencakup aspek

¹⁶ M, Surya dkk, *Kapita Selektta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003) 45.

¹⁷ Tri Suhartono, "Pengaruh Profesionalisme terhadap komitmen organisasi dengan kepuasan Kerja sebagai variable intervening pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan", (Skripsi, UNPAB, 2016), 9.

¹⁸ Muhammad Su'un, Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, *Journal Of Management* 4, No.2 (2021), 8.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Seorang profesional diharapkan memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studinya serta telah menjadi sumber mata pencaharian.¹⁹ Hal ini dimaknai sebagai sikap mental dalam bentuk komitmen agar mewujudkan dan meningkatkan kemampuan sesuai aturan serta etika yang berlaku.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa profesionalisme melekat pada suatu profesi termasuk guru, maka berkaitan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap guru profesional saat menjalankan tugasnya. Hal ini memastikan bahwa pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal, didukung oleh tanggung jawab penuh terhadap hasil kerja, serta didasari oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki melalui pendidikan.

Menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yang mengemukakan bahwa “Guru wajib mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁰ Komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional ialah kompetensi profesional.²¹ Maka, guru profesional yaitu mereka yang

¹⁹ Syaiful Sagala, “Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan” (Bandung: ALFABETA, 2014), 40.

²⁰ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 70.

²¹ Aulia Najmi, Konsep Profesionalisme Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Seri publikasi Pembeajaran: Profesi Keguruan* 1, no.1 (2021),1-3.

memiliki kemampuan, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi persyaratan kualitas.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa guru yang telah mendapatkan Pendidikan khusus untuk menjadi guru disebut guru profesional, dan memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru, menguasai semua aspek Pendidikan dan pengajaran serta bidang yang ditekuni.²² Di sisi lain, Moh.Uzer Usman mengemukakan, guru profesional adalah orang yang terdidik, terlatih dan berpengalaman yang signifikan dalam bidang mereka. Orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan disebut guru profesional.²³ Sebagaimana dinyatakan oleh Muchthar Buchori, seorang guru profesional adalah guru yang memahami dengan baik apa yang akan diajarkan kepada siswanya, tahu bagaimana dan dengan cara apa untuk menyampaikan informasi sehingga siswa belajar dengan baik, dan juga harus mempertahankan nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, kemanusiaan, dan kebenaran.²⁴ Dengan demikian, guru profesional adalah orang yang secara khusus memiliki kemampuan dalam bidang materi yang dipelajarinya, menguasai Teknik penyampaian dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan tanggung jawab penuh.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), 118.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 12.

²⁴ Muchthar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), 34.

2. Prinsip-prinsip Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Profesionalisme yang telah dilakukan dengan baik ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:²⁵

- a. Ahli (Expert). Menjadi guru, seseorang harus memiliki keahlian khusus di bidang tersebut. Guru yang berkualitas harus memiliki keahlian dalam mengajar (mengajar adalah pengetahuan), keterampilan mengajar (mengajar adalah keterampilan), dan kesadaran bahwa mengajar adalah suatu seni (mengajar adalah seni). Guru yang berhasil (sukses), guru yang efektif (aku guru yang efektif), dan guru yang baik adalah kata-kata yang selalu disebutkan ketika ketiga keahlian ini digunakandan dihayati sebagai bentuk pengabdian dan kecintaan akan profesi guru. Seorang guru dianggap memiliki keahlian dalam tugas keprofesian minimal yang relevan dan memiliki kemampuan untuk mengkonkretkan secara praktis dua elemen utama pembelajaran, yaitu mengajar dan mendidik.
- b. Memiliki Rasa Kesejawatan (Etika Profesi). Saat menjalankan tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sebagai guru, guru harus memiliki rasa kesejawatan. Rasa kesejawatan (etika profesi) seorang guru, sesungguhnya telah terakomodir oleh setiap

²⁵ Umar, Pengantar Profesi Keguruan, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 25-29.

organisasi profesi. Menjadi seorang guru bukan hanya memberikan instruksi kepada siswanya; menjadi seorang guru juga membutuhkan kepatuhan terhadap nilai-nilai profesi, atau etika profesi. Memiliki rasa kesejawatan yang tinggi, dengan sendirinya dapat membentuk guru menjadi pribadi yang profesional dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab profesi di tingkat satuan pendidikan.

- c. Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab. Otonomi merupakan sikap profesional yang mengandalkan kemampuan sendiri. Sedangkan tanggung jawab, berbicara tentang kesanggupan guru dalam menjalankan profesionalitas kerja di bidang pendidikan. Dengan demikian, otonomi menggambarkan kemandirian guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik serta terbentuknya sikap amanah seorang guru terkait pentingnya tugas yang harus dilaksanakan sebagai tanggung jawab profesi di tingkat satuan Pendidikan

Menurut Soetjipto dan Kosaki, profesionalisme guru didasarkan pada beberapa persyaratan, yaitu:²⁶

- a. Memiliki kualifikasi akademik dan profesional yang diperlukan untuk posisi tersebut.

²⁶ Karlitu Dias Markes, Eslye Esterina Londo, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen yang Berkarakter Kristus, *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1, (2022), 22.

- b. Memiliki kompetensi akademik yang relevan dengan bidang yang dituju.
- c. Mampu berkomunikasi dengan siswanya dengan baik.
- d. Mereka harus kreatif dan produktif.
- e. Mereka harus memiliki etika kerja dan komitmen tinggi terhadap pekerjaan mereka.

Menurut Agung Haryono, prinsip profesionalisme guru berarti bahwa seorang guru dapat melakukan pekerjaannya secara profesional jika mereka memenuhi syarat-syarat berikut:²⁷

- a. Profesional dalam teori dan praktik pendidikan.
- b. Senang berpartisipasi dalam organisasi sekolah.
- c. Menjaga kepentingan anggota.
- d. Mendapatkan pendidikan yang memadai.
- e. Memenuhi kode etik guru.
- f. Menjadi bebas dan bertanggung jawab.
- g. Menjadi loyal terhadap masyarakat.
- h. Bekerja berdasarkan panggilan hati nurani.

Keberhasilan sekolah bergantung pada guru yang profesional dan efektif. Seperti yang disampaikan oleh Oemar Hamalik, guru yang memiliki berbagai kompetensi yang relevan akan berhasil dalam pekerjaan

²⁷ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 17.

mereka. Guru yang berbakat akan berkarakter.²⁸ Husaini Usman menggambarkan kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan prinsip-prinsip dasar yang direfleksikan dalam cara seseorang berpikir dan bertindak.²⁹ Pada dasarnya, guru profesional adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para guru terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk mendapat melakukan tugas-tugasnya.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.³⁰ Berkaitan dengan aspek kompetensi guru, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kompetensi guru dapat dijabarkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai fundamental yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari.

Ada empat standar kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen menurut Lidya Yulianti, sebagai berikut:³¹

- a. Kompetensi Pedagogik ialah kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang bersifat mendidik dan berbasis dialog serta

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004),16.

²⁹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 102-103.

³⁰ Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),53.

³¹ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 39-44

berhubungan dengan pemahaman siswa mencakup banyak hal, seperti memahami siswa, merancang dan menerapkan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Kompetensi pedagogik ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu: memahami siswa secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran; merancang dan melaksanakan, evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.³² Oleh karena itu, guru mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar.

b. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan individu yang mencerminkan kepribadian yang teguh, konsisten, dewasa, arif, dan beribawa, yang menjadi teladan bagi siswa dan bermoral tinggi. Agar menjadi guru profesional ditinjau dari kompetensi kepribadian, maka seorang guru perlu menjalankan kiat-kiat berikut:³³

- 1) Menjadi guru yang taat aturan, seperti datang mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan.
- 2) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

³² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 22.

³³ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 89.

- 3) Menunjukkan rasa empati terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk membentuknya.
 - 4) Terbuka pada kritik yang disampaikan siswa, teman sejawat, dan siapapun yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki.
 - 5) Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran dan memberi nasihat positif yang relasional.
 - 6) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- c. Kompetensi profesional, ialah kemampuan untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran atau bidang studi secara menyeluruh dan mendalam, melibatkan pemahaman mendalam tentang materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta aspek ilmiah yang mencakup materi kurikulum tersebut. Selain itu, guru memperoleh pengetahuan ilmiah yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional. Untuk mencapai hal tersebut, maka ada beberapa kiat yang dapat dilakukan, yaitu:³⁴

³⁴ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 86.

- 1) Berusaha agar tidak ketinggalan perkembangan ilmu yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan dengan cara membaca berbagai literatur (buku, majalah, koran, ensiklopedia, hasil penelitian, dan lain-lain), bertanya, berdiskusi dengan teman sejawat maupun pakar, membuka internet.
 - 2) Guru harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan sikap siswa dan membangun hubungan sosial dalam dan di luar kelas.
 - 3) Meningkatkan pemahaman tentang karakteristik masing-masing siswa, guru harus mempelajari perbedaan antara siswa.
- d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, rekan pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali murid, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar menjadi guru profesional ditinjau dari kompetensi sosial, maka seorang guru perlu menjalankan kiat-kiat berikut: ³⁵
- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa.
 - 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan.
 - 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat.

³⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 24.

Dari indikator yang dipaparkan di atas yakni profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah penguasaan guru PAK terhadap bahan pelajaran yang diajarkan dan kemampuan untuk mengembangkan profesionalnya melalui pembelajaran. Standar kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah harus menjadi referensi untuk standar guru profesional.

B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Persahabatan.

1. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Profesional

Robert R. Boehlke berpendapat guru Pendidikan Agama Kristen PAK adalah fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber daya dan materi ajar agar para siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap iman Kristen dan pengalaman pribadi dalam kepercayaan.³⁶ Ketika kegiatan pembelajaran, guru perlu bersifat kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber daya dan materi ajar untuk mengajarkan kepada para siswa agar mereka dapat memahami esensi iman Kristen dan cara mengaplikasikannya.

Menurut Nainggolan guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajarkan keyakinan iman kristiani dan meneladani Sang Guru Agung, yaitu Yesus Kristus, dalam kehidupan sehari-hari agar tercapainya

³⁶Robert Boehlke, *Sejarah dan Perkembangan dan Pikiran dan Praktek, Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698.

tujuan pembelajaran.³⁷ Menurut Homrighausen dan Enklaar Guru PAK ialah pemberita Injil yang bertanggung jawab atas dedikasi setiap siswa kepada Yesus Kristus. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjadi siswa yang taat kepada Yesus. Yesus Kristus dianggap sebagai guru yang Agung dan setia.³⁸ Dengan demikian sebagai seorang guru PAK perlu memiliki standar integritas yang melibatkan tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan kedisiplinan. Dalam menjalankan tugas mendidik, guru PAK diharapkan berupaya membentuk sikap, karakter, nilai moral, dan menggali potensi siswa agar mereka dapat mencapai kedewasaan rohani yang penuh iman dan ketaatan kepada Tuhan Yesus.

Menurut Sidjabat, seorang guru Kristen profesional memiliki beberapa sifat, antara lain:³⁹

- a. Berkomitmen untuk menyelesaikan tugas
- b. Keyakinan diri bahwa ia memiliki pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya
- c. Konsep diri positif, yang berarti menghargai diri tidak didasarkan pada materi, status, atau jumlah uang
- d. Memiliki kemampuan untuk melihat dirinya berharga karena dia

³⁷ Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2011),102

³⁸ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2005),164

³⁹Karlitu Dias Markes, Eslye Esterina Londo, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkarakter Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no 1 (2022), 126.

ditugaskan untuk bekerja untuk kemuliaan-Nya.

Untuk menjadi guru Pendidikan agama Kristen yang profesional, tentunya ada syarat yang harus di penuhi agar guru Pendidikan agama Kristen dapat bertumbuh menjadi guru yang baik, yakni:⁴⁰

- a. Memiliki kualifikasi Pendidikan yang memadai yaitu standar minimal yang perlu dipenuhi sebagai seorang guru Pendidikan agama Kristen profesional. Menurut ketentuan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional BAB XI pasal 42 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. dengan adanya kualifikasi pendidikann ini merupakan bukti otentik yang sifatnya formal, bahwa seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.
- b. Memiliki kompetensi, yang di mana ditegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kompetensi untuk memahami wawasan kependidikan, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan pengembangan profesi.

⁴⁰ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 28-35

- c. Memiliki pengalaman rohani, yang di mana seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang otoritatif dan infabilitas, dan juga guru Pendidikan Agama Kristen harus mengalami hidup baru seperti bertumbuh menjadi dewasa Rohani, yang mendisiplinkan diri serta guru Pendidikan Agama Kristen harus menerima Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup.
- d. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi guru PAK, yang di mana seorang guru Pendidikan Agama Kristen akan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dan tidak adanya rasa keterpaksaan yang pada akhirnya mencitai jabatan/profesi tersebut, dengan demikian Profesionalisme guru Pendidikan agama Kristen dapat terlihat pada komitmen terhadap profesinya.
- e. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai motivator yang memberi inspirasi pada siswa, juga mengatur strategi dan suasana belajar yang baik sehingga dalam proses pembelajaran hubungan antara guru dan siswa terjalin hubungan yang erat dan hangat.
- f. Memiliki keteladanan, yakni seorang guru Pendidikan Agama Kristen menghasilkan transformasi sebagai pengajar yang harus menjadi teladan bagi siswanya, begitupun siswa akan menjadi sama dengan gurunya yang berarti mempunyai hubungan

dengannya, bergaul Secara bebas untuk mengenal diri dan perasaannya, nilainya dan sikapnya yang mencerminkan kebenaran Firman Tuhan.

Guru PAK profesional artinya guru PAK yang melakukan pekerjaannya sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya sebagai pengajar agama Kristen.⁴¹ Ketika meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus mampu memperluas pengetahuan mereka, memahami situasi dan kondisi siswa, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, dan bekerja sama dengan semua orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁴² Menurut Djamarah, profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan iman, berarti bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus menjadi prioritas utama.⁴³ Sebagai guru PAK, mereka harus membantu peserta didik mencapai tujuan pelajaran PAK.

Dengan demikian, Profesionalisme guru PAK merujuk pada kemampuan guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan kecakapan dan keterampilan. Seorang guru PAK yang profesional diharapkan mampu meningkatkan mutu lulusan dan kompetensi guru PAK serta Budi Pekerti, serta memiliki kualitas kompetensi

⁴¹Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 15.

⁴²Halid Hanafi, La Adu, H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Kegiatan Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 17.

⁴³Ibid, 126-128.

profesionalisme yang baik sebagai pembawa informasi dan pembimbing siswa. Meningkatkan profesionalisme juga melibatkan tindakan seperti melanjutkan pendidikan dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, diharapkan seorang guru PAK yang berpengalaman dapat berfungsi sebagai penginjil, penafsir iman Kristen, gembala, dan pedoman bagi siswa dan masyarakat.

2. Teologi Persahabatan

Dalam Perjanjian baru, beberapa teks dapat dijadikan sebagai landasan teologis untuk membangun persahabatan dengan sesama. Penulis injil lukas menyebut Yesus sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 7:34). Yesus juga menyebut para murid sebagai sahabat-Nya "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat" (Yoh. 15:15). Beberapa teks dalam Alkitab memperlihatkan hal tersebut Misalnya dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan samaria (Yoh. 4:3-26) juga dengan seorang perwira romawi yang meminta-Nya menyembuhkan hambanya (Mat. 8:5-13). Melalui Tindakan-Nya tersebut, Yesus mengajarkan kepada para murid untuk memperlakukan Setiap orang sebagai sesama, sebagai sahabat tanpa membeda-bedakan.⁴⁴ Maka,

⁴⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergeraja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 02 (April 2018).

persahabatan adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Allah melalui kasih-Nya yang diwujudkan dalam hubungan yang lebih intim dan menciptakan relasi yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

Anderson mengemukakan persahabatan sebagai kesatuan relasional antara mereka yang saling menghargai, menghormati dan terlibat dalam hidup mereka satu dengan yang lain.⁴⁵ Robert menjelaskan persahabatan merupakan hubungan timbal balik sederajat dengan adanya ikatan suci yang menyatukan baik pribadi maupun masyarakat.⁴⁶ Motlmann menjelaskan tentang persahabatan harus tertuju kepada Yesus sebagai teladan dalam relasi dengan murid-muridNya. Bagi Yesus, cinta dari dan kepada Allah memberi dasar persahabatan antar para murid-Nya. Motlman kemudian melihat persahabatan sebagai prinsip esensial dalam kehidupan. Ia juga menekankan untuk tidak hanya mengenal Yesus sebagai sahabat melainkan menghidupi kasih-Nya sebagai apa yang disebut dengan "persahabatan terbuka".⁴⁷ Konsep persahabatan dalam Pendidikan Agama Kristen yang dimana mewujudkan hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, tempat kerja, komunitas iman dan di manapun terjadi perjumpaan antar sesama manusia. Dasar dari teologi persahabatan merujuk kepada Yesus, Sang

⁴⁵ Anderson, *A Theology of Friendship*, *College of Christian Studies*, 6-8.

⁴⁶ D. L. Robert, *Faithful Friendship: Embracing Diversity in Christian Community*. Wm. B Eerdmans Publishing, 2019.

⁴⁷ Yornan Masinambow, "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan," *Journal of Christian Education and Leadership* 4 (June 2023): 6.

Inkarnasi ke dunia yang mendemonstrasikan bagaimana persahabatan sama seperti relasi cinta kasih Allah Trinitas dan harus diteladani manusia satu dengan yang lain. Dari beberapa teks Alkitab di atas dan teori yang dibangun oleh para teolog Kristen memperlihatkan bahwa persahabatan memiliki dasar atau landasan teologis yang kuat. Oleh karena itu, landasan tersebut menjadi titik tolak dalam mewujudkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen berlandaskan teologi persahabatan.

Teologi persahabatan dibatasi dari penyebutan untuk *vulnerable communion* oleh Thomas E. Reynolds yang melihat persahabatan sebagai dasar kesadaran akan “*vulnerable*”. *Vulnerable* menjadi titik tumpuh karya penebusan kreatif Allah dalam Yesus Kristus.

Jesus is the exemplar of the fully human life because he embodies God's loving regard for, and gratuitous solidarity with, humanity precisely in its incapacity, vulnerability, and indeed its brokenness. Rather than shunning weakness, Jesus embraces it as a means of becoming available to others. Rather than displaying power, as he was tempted to by the devil, Jesus remains open to God and identifies the redemptive work of God in him with that of the stranger, the weak, and the destitute, suggesting that by welcoming such persons one welcomes him (Matt. 25:35, 40). This identification affirms humanity to the core by embracing it at its most vulnerable points. It disrupts the human tendency to secure itself by strength, power, domination, wealth, status, and even religious association. Blessed are the meek, the needy, the vulnerable, for God is especially present to them (Matt. 5:3–5).⁴⁸

Yesus Kristus adalah teladan dari orang asing, sebuah ikon Allah yang rentan. Inti dari kesaksian kristiani adalah cinta inklusif terhadap

⁴⁸ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008), 197.

perbedaan yang bersifat kristologis. Dalam peristiwa Kristus, Allah dengan penuh simpati masuk ke tengah-tengah manusia dan menyampaikan kasih yang melimpah dengan rasa hormat tanpa syarat terhadap semua orang. Selain sekedar menegaskan hak asasi manusia untuk menghormati, cinta radikal ini juga menghasilkan pengakuan dan penerimaan akan ketergantungan manusia sebagai makhluk sebagai pembawa gambar Allah. Menjadi pengikut Yesus berarti melibatkan diri dalam perjalanan kasih yang Yesus jalani, yang mencakup aspek-aspek keilahian dan kemanusiaan-Nya. Selain itu, juga berarti turut serta dalam penderitaan dan harapan seluruh umat manusia dengan mengikuti teladan-Nya, seperti hadir dan mendengarkan, membuka diri, serta berbagi kehidupan bersama mereka yang berada dalam kondisi miskin, terhina, dan ditindas.⁴⁹ *Vulnerable* memiliki tujuan untuk tidak melanggengkan siklus kekerasan. *Vulnerable* tidak mengizinkan adanya bentuk kekerasan karena kekerasan bukanlah sesuatu yang diizinkan oleh komunitas *vulnerable*. Allah tidak mengizinkan kekerasan untuk mendatangkan kebaikan dan di sisi lain, Allah bekerja bersama manusia sebagai yang rapuh untuk ke dalam kebaikan. Maka, persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan,

⁴⁹ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008), 243-244.

kepercayaan, pengharapan, bantuan yang saling menguntungkan, dan saling mempercayai.

Teologi persahabatan, ada empat aspek penting yang dikemukakan oleh Thomas E. Reynolds, yakni:⁵⁰

1. *Shared Story*, ialah cerita bersama.

Membangun persahabatan dalam kehidupan melibatkan suatu perjalanan historis yang bertahap dan tidak instan. Dalam proses tersebut, muncul pemikiran serta perenungan bersama yang memperdalam ikatan relasional mereka melalui nilai-nilai yang dianut atas kesepakatan bersama melalui berbagai macam cerita yang disampaikan serta menghasilkan paradigma baru untuk dicapai oleh masing-masing pribadi dalam relasi persahabatan tersebut.⁵¹ Persahabatan yang saling berbagi memberikan suatu perspektif untuk membangun relasi melalui cerita atau berdialog.

Aspek *Shared Story* menyadari bahwa kerentanan adalah kunci utama dalam memperkuat ikatan persahabatan. Membuka diri kepada murid membuat hubungan guru dan murid semakin erat dan terjalin dengan kepercayaan yang mendalam. Mereka belajar bahwa saling mengerti dan menerima kelemahan satu sama lain menghasilkan

⁵⁰ Ibid 243-244.

⁵¹Yornan Masinambow, "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan," *Journal of Christian Education and Leadership* 4 (June 2023),7.

hubungan yang lebih kokoh dan berarti. *Shared story* dalam lingkup persahabatan manusia terjalin dengan baik serta tumbuh berkembang melalui cerita bersama.⁵² Melalui aspek ini memberi kita gambaran bahwa Allah adalah sahabat bagi manusia, melalui jalinan Persahabatan dengan Allah maka tidak ada lagi sekat yang membuat kita segan untuk berbagi kisah.⁵³ Relasi persahabatan dapat membantu seseorang dalam mengembangkan dirinya serta memberikan kenyamanan, dukungan dan bimbingan secara personal.⁵⁴ Melalui persahabatan berwatak *shared story*, kompetensi *Pedagogik* dapat terealisasi, guru PAK yang profesional tidak hanya menekankan tentang pengetahuan yang mengindoktrinasi dalam pembelajaran tetapi juga membuka diri, menciptakan kenyamanan agar para murid tidak segan sehingga relasi persahabatan itu dapat tercipta.⁵⁵ Membangun relasi yang baik melalui keberanian guru membuka hatinya, perasaan dan pikirannya serta membuka ruang dan waktunya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan mengutamakan relasi akrab antar guru dan murid menjadi faktor motivasi kuat bagi keberlangsungan

⁵² Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, (Amerika Serikat: Brazos Press, 2008), 243-244.

⁵³ Kristianto, P. E., Memahami Kontruksi Teologi Keindahan, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5 (2), 151.

⁵⁴ Ditta Febrieta, Relasi Persahabatan, *Jurnal Karya Ilmiah UBJ* 16, no.2 (Mei 2016): 152.

⁵⁵ Lauterboom, Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, *Indonesian Journal of Theology*, 7 (1), 88-110.

peristiwa pembelajaran.⁵⁶ Dengan demikian, melalui aspek berbagi kisah ini, profesionalisme guru PAK dapat terealisasi dengan membantu siswa menciptakan rasa keterbukaan dan kesamaan dalam membangun relasi yang menyenangkan.

2. *Love*, (Cinta Kasih)

Persahabatan melalui cinta kasih ini memperlihatkan hubungan interpersonal yang rentan terhadap keterbukaan dengan orang lain. Dalam cinta kasih, orang-orang menjadi selaras dan rentan satu sama lain, saling memperhatikan bukan dari jarak jauh melainkan dari dekat, dengan penuh kasih sayang.⁵⁷ Lebih jauh lagi, cinta kasih selalu mengingat kegembiraan orang lain, menghormati cara hidup orang lain, berupaya memupuk kapasitas kebahagiaan yang ia wujudkan dan tetap setia.

Aspek ini menekankan rasa hormat, menghargai satu dengan yang lain. Ikatan cinta kasih sangat penting dalam membangun serta menjaga persahabatan dari perselisihan, perbedaan pandangan, kekuasaan, keterbatasan baik secara individualitas, sosial, dan waktu.⁵⁸ Di mana dengan aspek cinta kasih ini, persahabatan yang dibangun mampu mengajarkan manusia untuk belajar peduli terhadap sesama.

⁵⁶ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017),103.

⁵⁷ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, (Amerika Serikat: Brazos Press, 2008), 243-244.

⁵⁸ Ibid

Aspek cinta kasih ini, persahabatan dibangun untuk mampu mengajarkan manusia untuk belajar peduli bagi sesamanya karena kepedulian adalah ciri manusia seutuhnya⁵⁹ Jadi, relasi kebersamaan melalui cinta kasih merupakan aspek mendasar untuk menjadi manusia. Agar dapat merealisasikan hal tersebut perlu adanya kesadaran diri untuk mengakui satu sama lain sebagai sesama sahabat yang mengasihi.

Guru PAK yang profesional melalui komponen sosial dengan wujud cinta kasih yang dimana guru PAK membuat siswa mencintai atau tepatnya bersahabat dengan bahan pengajaran ataupun dengan bidang studi yang ditekuni. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya ditinjau dari kompetensi kepribadian, sebelum guru berupaya membimbing siswa agar memberi diri kepada Allah, terlebih dahulu guru harus membuat dirinya menjadi guru yang dapat diteladani siswa, guru terlebih dahulu harus menjalin persahabatan dengan Allah, mengasihi Allah dan mengasihi sesama (murid) maka dengan demikian murid dapat meneladani kehidupan guru dan mengalami pendamaian dengan Allah, dengan dirinya sendiri, serta dengan sesama.⁶⁰ Dalam hal ini, Melalui cinta kasih guru PAK dapat diterapkan pada setiap materi

⁵⁹ Yornan Masinambow, "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan," *Journal of Christian Education and Leadership* 4 (June 2023),8.

⁶⁰Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 118.

pembelajaran untuk membentuk kepribadian, karakter, terbuka untuk di kritik dalam naungan cinta kasih, guru yang professional adalah guru yang menerapkan cinta kasih dalam kehidupannya, dimulai dari mencintai dirinya, mencintai pekerjaannya dengan begitu murid dapat melihat bagaimana guru menerapkan cinta kasih itu dalam kehidupannya yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar.

3. *Committed reciprocity*, (komitmen timbal balik)

Committed reciprocity atau komitmen timbal balik juga menumbuhkan apa yang disebut keramahan. Keramahan adalah bentuk timbal balik radikal yang menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menerima orang asing sebagai diri sendiri, artinya keramahan tercipta dengan berbagai beban dan kelemahan satu sama lain, sehingga masing-masing menjadi berdaya untuk menjadi diri mereka sendiri, dicintai oleh Tuhan dan menurut gambar Allah.

Keramahan terbentuk dari kepedulian lembut yang ditunjukkan orang satu sama lain setiap hari. Itu terbuat dari Gerakan kecil, pelayanan dan pengorbanan yang mengatakan 'Aku mencintaimu' dan 'Aku senang bersamamu'.⁶¹ Dan hal ini berarti, meruntuhkan penghalang yang melindungi kerentanan manusia dan mengakui serta

⁶¹Jean Vanier, *Community and Growth: Our Pilgrimage Together*, (New York: Paulist Press, 1979), 19.

menyambut kelemahan manusia, sehingga orang-orang yang terpisah dari komunitas mendapatkan sambutan yang tulus.

Pada aspek timbal balik ini melibatkan serta menghasilkan konsep persahabatan *equal* satu dengan yang lain. Setiap sahabat berkomitmen untuk melakukan kebaikan bagi orang lain dan berusaha untuk meringankan rasa sakit sahabatnya dan apabila memungkinkan, dilakukan tindakan untuk berbagi serta meningkatkan momen sukacita terhadap sahabatnya.⁶² Maka, persahabatan bukan sekedar bertegur sapa saja melainkan membangun suatu sikap santun, saling mengakui satu dengan yang lain secara setara, dan saling menerima adanya perbedaan sebagai keunikan maupun kekayaan bersama.⁶³ Dengan demikian hal ini, kesetaraan dan penerimaan dalam bingkai persahabatan perlu diwujudkan pada guru pendidikan agama Kristen dan juga peserta didik.

Yesus memberikan suatu contoh teladan dalam menerapkan nilai persahabatan melalui orang-orang di sekitarnya, Misalnya Ia mampu berbaur bersama pemungut cukai yang menjadi garis keras bagi orang Yahudi sebagai orang berdosa (orang yang najis) namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Yesus untuk menyatakan kasih Allah

⁶² Yornan Masinambow, "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan," *Journal of Christian Education and Leadership* 4 (June 2023),8

⁶³ Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Berkerajaan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 02 (April 2018); 103.

kepada seluruh umat manusia. Dalam kitab Yohanes 15:15 menyiratkan bahwa persahabatan tidak memandang derajat, Yesus sekalipun sebagai Anak Allah dan Guru bagi murid-murid-Nya, memandang berharga semua manusia. ⁶⁴ Guru PAK yang memiliki kompetensi kepribadian merealisasikannya dalam bingkai Teologi persahabatan

Committed reciprocity seorang guru patut membantu siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Lingkup pembelajaran dalam komunitas, siswa tidak saja datang memperoleh pengetahuan atau semata-mata menemukan dirinya sendiri, mereka harus dimampukan mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, kemudian menjadikan sesamanya sebagai sumber belajar.

Guru mendorong siswa untuk menerima keanekaragaman karya dan prakarsa di dalam komunitas pembelajaran. Keragaman itu harus dimaknai secara kritis sebagai kekayaan.⁶⁵ Guna menumbuhkan sikap dan kemampuan itu, guru perlu membina relasi demokratis dengan siswa.

Pendekatan inilah dapat membantu guru dalam merealisasikan kompetensi kepribadian, keramahan atau hubungan timbal balik antara

⁶⁴Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergeraja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 02 (April 2018); 108.

⁶⁵ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017),121.

guru dan murid bisa dilihat sebagai bentuk kerentanan yang saling berbagi. Dalam konteks ini, keramahan menciptakan ruang emosional dan intelektual di mana guru dan murid dapat saling mengenali, menerima, dan tumbuh bersama. Kerentanan muncul ketika keduanya bersedia membuka diri, belajar satu sama lain, dan meresapi pengalaman pembelajaran bersama.⁶⁶ Hubungan ini mencerminkan saling ketergantungan di mana guru memberikan bimbingan dan pengetahuan, sementara murid membawa perspektif unik dan keingintahuan mereka ke dalam lingkungan pembelajaran. Dalam kerentanan ini, terbentuklah hubungan timbal balik yang memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan pribadi serta akademis.

4. *Enact a shared vision* (Visi bersama)

Identifikasi dimensi visi bersama ini memandang persahabatan antara manusia sebagai sarana untuk menjadi “*the good*” baik yang lain. Visi bersama ini menekankan pentingnya menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik, kesejahteraan, dan kesuksesan bagi guru dan murid.⁶⁷ Visi bersama memerlukan keterlibatan aktif dari guru dan siswa dalam proses

⁶⁶ Felisya Sofyanti Marbuni, et.al., Guru Kristen Sebagai Pembangun Relasi Dalam Membentuk Aspek Sosial Siswa di Era Pandemi, *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*. 3 (Juni 2022); 27-28.

⁶⁷ Yornan Masinambow, “Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan,” *Journal of Christian Education and Leadership* 4 (June 2023),

pembelajaran. Guru dapat merespon kebutuhan individu dan memberikan dukungan yang tepat, sementara siswa dapat terlibat aktif dalam belajar dan berkomunikasi terbuka mengenai tantangan yang mereka hadapi.

Guru PAK dalam mencapai kompetensi profesional harus mampu mengelola lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud itu termasuk ruangan, suasana, emosi yang nyaman serta relasi yang hangat dan bersahabat. Untuk itu, guru PAK harus belajar mengelola emosi dan sikap batinnya lebih dahulu supaya mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memasuki interaksi belajar yang bermakna.⁶⁸ Guru PAK demikian berusaha membangun dan memelihara relasi dengan siswa agar mewujudkan tujuan pembelajaran. Tindakan nyata ini direalisasikan melalui keteladan guru yang mampu mengupgrade dirinya baik secara pengetahuan dan interaksinya terhadap lingkungannya.

Pada aspek ini mencakup dukungan kesejahteraan mental dan emosional. Guru dapat menciptakan lingkungan di mana murid merasa nyaman membicarakan masalah yang dihadapi dan guru memberikan dukungan yang dibutuhkan agar mengatasi kerentanan mereka, selain itu murid juga dapat mengupgrade dirinya, Ini dapat melibatkan

⁶⁸ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 115.

pengembangan keterampilan, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab.⁶⁹ Melalui pendekatan ini juga Guru mampu membangun pembelajaran antar sahabat untuk membagi realitas pergumulan kehidupan sehari-hari di lingkup sekolah. Jadi, selain konten Alkitab dalam Pendidikan persahabatan, penggunaan pengalaman sehari-hari untuk menerapkan visi bersama seorang sahabat perlu untuk dilakukan. Untuk mencapai *shared vision friendship* guru PAK yang profesional para guru PAK secara dinamis memberikan teladan, tindakan nyata kepada siswa untuk bersikap ramah, egaliter dalam bersama-sama menemukan makna dalam setiap pembelajaran⁷⁰ Seorang guru PAK profesional menghasilkan transformasi sebagai pengajar yang harus menjadi teladan bagi siswanya, begitupun siswa akan menjalin hubungan yang erat dengan gurunya, dapat bergaul dengan bebas untuk lebih memahami diri sendiri, mengenali perasaannya, serta mencerminkan nilai dan sikap yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan⁷¹. Praktik guru yang bersahabat itu harus berlandaskan kebenaran, penuh tanggung jawab serta berdedikasi

⁶⁹Johanes Waldes Hasugian, Relasi Guru-Siswa: Pendekatan *Christ Centered* sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4 (September 2021); 51-52.

⁷⁰ Indah Istapawati, Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta didik di Sekolah, *ANGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3 (Juni 2022); 14-32.

⁷¹Lidya Yulianti, Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen), (Bandung: Bina Media Informasi),35.

sehingga visi bersama dapat diwujudkan apabila guru menjadi teladan bagi siswa.

Dengan demikian, melalui empat aspek yang telah diuraikan di atas menyimpulkan bahwa guru mampu menciptakan ruang kelas yang kondusif, dan mampu membangun hubungan yang baik, melalui keterlibatan yang intim dan saling mendukung, hubungan antara guru dan siswa tidak hanya menjadi sebuah proses pembelajaran, tetapi juga sarana untuk pertumbuhan spiritual dan pribadi. Guru dan siswa saling berbagi pengalaman, menciptakan ikatan yang kuat berdasarkan cinta kasih, saling mendukung melalui keramahan, dan memiliki visi bersama untuk mengatasi kerentanan yang mungkin muncul.⁷² Guru profesional adalah pembelajar untuk mengenali siswanya dalam suatu komunitas yang rapuh, tidak ada yang menguasai dan dikuasai. Hal ini, menyadarkan guru yang *vulnerable* dalam meningkatkan profesionalisme guru PAK melalui persahabatan dengan dasar kesadaran akan *vulnerable*. *vulnerable* ini tidak hanya memperkuat hubungan guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan baik bagi guru maupun siswa, serta membentuk dasar yang kokoh untuk hubungan persahabatan yang kuat.

⁷² Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, (Amerika Serikat: Brazos Press, 2008), 243-244.

